

**ASPEK PENGAJARAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM LOMBA  
DRAMA BAHASA ARAB DI GONTOR PUTRA KAMPUS SATU  
TAHUN 1443/2021**  
***LANGUAGE SKILLS TEACHING ASPECT IN ARABIC DRAMA CONTEST  
AT GONTOR CAMPUS 1 YEAR 1443/2021***

**Sandy Hendra Wibawa<sup>1</sup>, Husni Mardian<sup>2</sup>, Anggo Triyono<sup>3</sup>**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Email: [sandyhendrawibawa@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:sandyhendrawibawa@mhs.unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [husnimardian@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:husnimardian@mhs.unida.gontor.ac.id)<sup>2</sup>,  
[anggotriyono@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:anggotriyono@mhs.unida.gontor.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek pengajaran keterampilan berbahasa dalam lomba drama Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah: Kompetisi drama Arab di PMDG setidaknya memiliki tiga elemen utama yang mendukung pengajaran bahasa. Pertama, proses penyusunan naskah drama yang mendukung pengajaran keterampilan membaca dan menulis. Kedua, pelaksanaan latihan drama yang mendukung pengajaran keterampilan membaca dalam bentuk membaca dalam hati dan membaca nyaring, serta keterampilan berbicara dalam bentuk tanya jawab, menghafal dialog, dan bercerita. Ketiga, proses menonton drama yang mendukung pengajaran keterampilan menyimak berupa menyimak untuk mengetahui dan menyimak untuk menikmati dan menilai.

**Kata kunci:** Lomba Drama, Kemampuan Berbahasa, Pondok Modern Darussalam Gontor.

**ABSTRACT**

*This study aims to reveal aspects of language skills teaching in the Arabic drama contest at Pondok Modern Darussalam Gontor. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. Data collection methods are observation, interviews, and documentation review. The data analysis method used is the Miles & Huberman model. The results of this study are: The Arabic drama competition at PMDG has at least three main elements that support language teaching. First, the process of preparing drama scripts supports the teaching of reading and writing skills. Second, the implementation of drama exercises supports teaching reading skills in the form of silent reading and reading aloud, as well as speaking skills in the form of question and answer, memorizing dialogues, and story-telling. Third, the process of watching drama supports teaching listening skills in the form of listening to know and listening to enjoy and judge.*

**Keywords:** Arabic Drama Contest, Language Skills, Pondok Modern Darussalam Gontor.

**PENDAHULUAN**

Drama adalah salah satu genre seni sastra. Drama dengan fisiknya menampilkan adanya dialog dan percakapan antartokoh dalam suatu cerita secara verbal. (Nuryanto, 2017) Drama juga merupakan tiruan

kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. (Waluyo, 2002) Drama memiliki kemampuan untuk mensintesis beberapa elemen seni, di antaranya adalah elemen suara, gerakan, gambar, dsb. Maka, bisa

dikatakan bahwa drama adalah bapak dari semua seni.

Peran drama tidaklah sekadar untuk seni, namun sebagai media pengajaran bahasa. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan adanya dialog yang mendukung kemampuan berbicara, (Culha, 2020) seperti berpidato, berekspresi, menyanyikan lagu, dan sebagainya. Drama adalah seni yang kompleks, sehingga mempelajari drama seperti mempelajari bidang ilmu lainnya. Drama juga diciptakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang menjadi dasar kemajuan bangsa. (Endraswara, 2011)

Berbicara tentang drama bukan hanya sebatas berbicara tentang seni, tetapi cara kita dapat meningkatkan kehidupan. Teknik drama menawarkan sumber daya yang tak ternilai yang membantu kita membayangkan, menciptakan, mendiskusikan, menyajikan dan memahami apa artinya menjadi manusia. (van de Water, 2021) Selain itu, drama harus dipahami sebagai sebuah institusi, media, dan bagian dari proses komunikasi. Dengannya, kita dapat mengeksplorasi, bertukar, dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan. (Wastap, 2019)

Drama adalah kreasi kolektif. Ia melibatkan siswa untuk berkumpul mengembangkan teater mereka sendiri sebagai kelompok besar, dari kecil hingga menjadi besar. Para siswa dapat memilih topik mereka sendiri. Selain itu, mereka juga dapat meneliti, menulis, mengembangkan karya mereka sendiri. (Witczak, 2020)

Bagi mahasiswa, pembelajaran drama mendukung kerja kolektif di antara mereka. Kesuksesan drama ditopang oleh kemampuan manajemen dan yang diwujudkan dalam penggabungan antara seni sastra (bahasa) dan seni pertunjukan (teater). Pementasan drama dan produksi yang baik akan berimbas pada

perkembangan kebahasaan dan terutama perkembangan karakter mahasiswa. Selain itu, mahasiswa akan belajar berkomunikasi, manajemen, serta tanggung jawab dalam proses produksi. (Mufidah & Pratama, 2018)

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga ini telah berupaya menciptakan suasana yang menggembirakan bagi semua siswanya untuk belajar bahasa Arab melalui banyak aktivitas dan permainan bahasa seperti lomba pidato, drama, debat dan kompetisi lainnya dalam bahasa Arab. Para lulusan PMDG, serta lulusan lembaga alumni PMDG meniru pola ini. Saat ini, hampir tidak ada lembaga pengajaran bahasa Arab modern di Indonesia yang tidak menerapkan unsur Gontor, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Zarkasyi, 2014)

Kajian mengenai drama di berbagai terbitan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal masih terbatas antara drama dengan kemampuan berbicara. Jarang sekali ditemukan adanya kajian mengenai drama dan perannya terhadap pengajaran kemampuan membaca dan menulis. Padahal drama tidak hanya mengandung dialog, akan tetapi banyak unsur penting lain yang mendukungnya, seperti penyusunan naskah dsb.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sebuah drama diterapkan sebagai media pengajaran berbagai kemampuan berbahasa, dengan merujuk kepada salah satu di Indonesia yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Adapun masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana lomba kontes drama bahasa Arab di PMDG dilaksanakan? 2) Bagaimana peran lomba kontes drama bahasa Arab di PMDG terhadap pengajaran kemampuan berbahasa.

## METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti harus mengikuti metode-metode yang sesuai dengan judul penelitian, karena perencanaan pendekatan penelitian yang tepat akan memudahkan berjalannya banyak hal. (Muliawan, 2014) Penelitian ini akan menjadi penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bergantung pada filosofi post-positivisme, dan digunakan untuk mengkaji keadaan alam, di mana peneliti adalah alat utama, dan mengambil sampel penelitian dari sumber data dengan cara purposive sampling dan snowball sampling, mencapainya dengan triangulasi, dan mencantumkannya melalui analisis induktif. Hasil penelitian mengkonfirmasi makna bukan generalisasi. (Sugiyono, 2018) Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan akan menjadi penelitian deskriptif. Menurut Borg & Gall, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena sosial dan kemudian mencari hubungan di sekitarnya. (Nassaji, 2015) Adapun sumber data penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan penelaahan literatur.

Dikarenakan lomba drama melibatkan banyak peserta, peneliti hanya memilih satu asrama saja sebagai sampel dalam penelitian. Adapun sampel yang dipilih adalah Asrama Aligarh Lantai 1 sebagai juara umum dalam lomba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lomba Drama Berbahasa Arab di PMDG

Lomba Drama Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor berlangsung dalam enam tahap. Pertama, pembentukan panitia pelaksana. Kedua, koordinasi antara

peserta dengan panitia pelaksana. Kedua, penulisan naskah dan koreksi. Ketiga, pembentukan tim drama. Ketiga, penyelenggaraan pelatihan dan geladi. Keempat, berpartisipasi dalam kompetisi.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dari lomba ini ada empat. Pertama, aspek cerita yang meliputi pengembangan cerita, keruntutan alur cerita, dan durasi penampilan. Kedua, aspek bahasa yang meliputi kaidah nahwu dan sharf, idiom, kefasihan dan makhraj, kesinambungan dialog antarpemain. Ketiga, aspek aktor utama yang meliputi idiom, penghayatan peran, kelancaran berdialog, mimik, dan gerakan tubuh. Keempat, aspek kostum dan properti yang meliputi keberagaman properti, kesesuaian properti, dan music pendukung. Aspek-aspek tersebut menggambarkan tujuan-tujuan yang hendak diraih oleh pondok dari pelaksanaan lomba ini.

### Unsur-unsur Pengajaran Bahasa Asing dalam Lomba Drama Berbahasa Arab

Berdasarkan tahapan-tahapannya, drama dapat difungsikan sebagai media pengajaran bahasa asing. Hal ini diwujudkan melalui proses penyusunan naskah yang meliputi penguasaan bahan cerita, penulisan naskah, dan penerjemahan naskah; pelaksanaan latihan; kegiatan berakting; terbitan-terbitan panitia; dan kegiatan menyaksikan drama.

#### A. Proses penyusunan naskah drama.

Kegiatan ini terdiri dari tiga langkah: Pertama, Penguasaan bahan cerita. Semua cerita yang menjadi bahan drama dalam lomba ini bersumber dari buku al-Qira'ah al-Rasyidah. Sebagai contoh, ketua penggerak bahasa (sutradara) asrama Aligarh Lantai 1 mendapat judul 'al-khādīmu wa al-samakatu' (seorang pelayan dan seekor ikan) yang

diambil dari buku al-Qirā'ah al-Rasyīdah jilid ketiga. Berikut adalah sebuah penggalan cerita asli dari judul tersebut:

الْخَادِمُ وَالسَّمَكَةُ  
أَرْسَلَ سَيِّدُ خَادِمِهِ لِيَشْتَرِيَ لَهُ سَمَكًا مِنَ السُّوقِ. فَلَمَّا  
وَصَلَ إِلَى الْخَانُوتِ، وَجَدَ زَحَامَ الْمُشْتَرِينَ شَدِيدًا، فَوَقَفَ بُرْهَةً يَنْتَظِرُ  
خَفَّةَ الزَّحَامِ، وَالنَّاسُ يَتَسَابِقُونَ إِلَى الشِّرَاءِ بِلا تَرْتِيبٍ. فَلَمَّا طَالَ  
انْتِظَارُهُ دَفَعَ إِلَى دَاخِلِ الْخَانُوتِ، وَقَبِضَ عَلَى سَمَكَةٍ وَرَجَا مِنَ الْبَائِعِ  
أَنْ يَرْزِقَهَا لَهُ وَيُخَيِّرُهُ بِشَمَانِهَا. وَلَكِنْ لَمْ يَلْتَفِتِ السَّمَاكُ إِلَيْهِ لِحَقَارَةِ ثِيَابِهِ،  
كَرَّرَ عَلَيْهِ الطَّلَبَ، فَلَمْ يَزِدْ إِلَّا انْصِرَافًا عَنْهُ. فَتَغَيَّرَ الْخَادِمُ مِنْ  
مُعَامَلَةِ الْبَائِعِ لَهُ، وَدَبَّرَ فِي نَفْسِهِ حِيلَةً لَطِيفَةً يَكِيدُ لَهُ بِهَا.

Daripada itu, penulis membaca dan memahami judul ini terlebih dahulu untuk dikembangkan menjadi naskah drama. Tentunya, penulis harus membaca judul tersebut untuk memahaminya. Jenis membaca yang penulis lakukan dalam hal ini adalah membaca senyap. Setelah proses ini, penulis skenario dapat menyusun opini berdasarkan pemahamannya.

Kegiatan membaca tanpa menyebutkan simbol-simbol tertulis dari kata yang dibaca, tapi hanya berpedoman dengan visual adalah kegiatan membaca senyap (al-qirā'ah al-shāmitah) atau membaca dalam hati. (Hermawan, 2014) Membaca ini bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. (Effendy, 2017) Bagi siswa, jenis bacaan ini dapat memfasilitasi mereka dalam membaca, menghubungkannya dengan bahasa, dan memotivasi mereka untuk menggunakan sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi. ('Atha, 1999)

Maka, dapat disimpulkan bahwa proses membaca dan memahami judul ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka, khususnya

menggali informasi dan memanfaatkannya sebagai bahan untuk berkomunikasi.

Kedua, Penulisan naskah berbahasa Indonesia. Naskah drama memuat dialog beserta beberapa petunjuk bagi para aktor. Penulis skenario dituntut kemampuannya untuk mengembangkan bahan cerita yang didapat dari al-Qirā'ah al-Rasyīdah dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan mengolahnya menjadi skenario drama. Hal tersebut bisa dilihat dari penggalan naskah hasil pengembangan cerita oleh asrama Aligarh Lantai 1.

*Kakek : Suatu hari, ada seorang raja yang ingin memeriksa keadaan rakyatnya, maka ia pun memanggil menterinya untuk menyiapkan barang-barang yang ia butuhkan dalam perjalanannya*

*Raja : Wahai menteri! Tolong siapkan baju lusuh untukku menyamar!*

*Menteri : Kenapa anda menyuruhku untuk mencari baju lusuh wahai rajaku?*

*Raja : Sesungguhnya aku ingin agar orang-orang tidak mengenalku bahwa aku seorang raja untuk mengetahui bersihnya hati rakyatku dan bagusnya akhlak mereka dalam bermuamalah*

*Kakek : Maka pergilah sang menteri untuk mencari barang yang dibutuhkan sang raja dan sang raja pun mengganti penampilannya untuk menipu rakyatnya*

*Raja : Sekarang aku siap dan tidak akan ada seorangpun yang tahu bahwa aku adalah seorang raja.*

*Kakek : Maka sang raja pun keluar dari istana dengan berpenampilan serta berpura-pura menjadi seorang pembantu. Dan sampailah ia di sebuah pasar dan mendapati sebuah toko ikan yang ramai pembelinya dan ia pun memasukinya..*

*Raja : Wahai penjual ikan! Berapa harga ikan ini?*

*Pembeli : Wahai penjual ikan! Tolong timbang ikan ini!*

*Penjual Ikan : Dengan senang hati!*

*Raja : Maafkan saya, Tapi saya ingin membeli ikan ini lebih dulu*

*Pembeli : Penjual Ikan saya ingin membeli ikan ini!*

*Penjual Ikan : Tolong tunggu! Saya akan menimbanginya untukmu.*

Terlihat bahwa terjadi pengembangan ide cerita oleh penulis. Dari penggalan cerita asli hanya ditemukan narasi singkat berbahasa Arab bahwa terdapat seorang tuan yang mengutus pembantunya untuk membeli ikan. Namun setelah dikembangkan oleh penulis, narasi tersebut menjadi dialog berbahasa Indonesia seorang raja yang menyamar menjadi pembantu untuk datang ke toko ikan.

Kegiatan menulis di mana penulis mencoba untuk mengungkapkan pemikirannya adalah kegiatan mengarang bebas (*al-Insyā' al-hurr*). (Salis, 2016) Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam menyampaikan ide-idenya, dengan bantuan arahan dari guru. (Effendy, 2017) Mengarang bebas bisa diwujudkan dalam bentuk meringkas bacaan terpilih (*al-talkhis*), menjelaskan sebuah cerita (*al-qishshah*), dan menjelaskan aktivitas tertentu (*al-īdhah*). (Hermawan, 2014)

Berdasarkan kedua pendapat tadi, diketahui kegiatan mengarang teks berbahasa Indonesia ini dapat membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis, khususnya dalam bentuk karangan bebas.

Penerjemahan dialog berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Ketiga, Penerjemahan dialog berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Semua

dialog dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Proses pemindahan pesan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran adalah proses penerjemahan. Tujuan praktis dari proses ini adalah untuk membantu pembaca teks bahasa sasaran dalam memahami pesan yang dimaksudkan oleh penulis asli teks bahasa sumber. (Shalihah, 2017)

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui kegiatan menerjemahkan dapat membantu para penulis dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memindahkan pesan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar bisa dicerna oleh pembaca atau penonton.

## **B. Pelaksanaan latihan**

Tahap ini meliputi kegiatan menguasai naskah dan berakting.

Pertama, Penguasaan naskah. Tahap ini dimulai dengan membaca naskah untuk memahami dialog dan cerita yang akan ditampilkan. Setelahnya, para siswa berlatih untuk mengucapkan dialog-dialog tersebut secara lisan dan menghafalkannya bertahap sambil memperagakannya dengan aktor lain.

Membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya termasuk dalam membaca senyap. Adapun membaca nyaring dapat membantu siswa dalam menjaga ketepatan bunyi atau makhraj, irama dan ekspresi, kelancaran, dan tanda baca; sehingga para murid bisa membentuk aspek artistik dari membaca itu sendiri. (Effendy, 2017)

Berdasarkan pendapat tadi, diketahui bahwa kegiatan penguasaan naskah dapat membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca teks

untuk memahaminya serta belajar untuk bagaimana melafalkan teks tersebut dengan baik.

Kedua, Latihan berakting. Pada hari pertunjukan, setiap asrama mendapatkan nomor antrian pementasan yang ditentukan oleh panitia. Setiap asrama menampilkan performanya selama kurang lebih 11 menit, jika terlampaui maka tirai akan tertutup.

Pada fase ini ada dua jenis kegiatan yang terjadi, yaitu percakapan dan pergerakan. Dalam percakapan, para aktor menyampaikan setiap dialog di waktu yang sudah ditentukan, tidak saling mendahului. Para aktor juga mengatur diri kapan harus berbicara dengan suara rendah, sedang, atau tinggi. Mereka berkoordinasi mengenai dialog yang mereka bicarakan dan dengarkan. Setelah satu dialog selesai berbicara, dialog berikutnya akan segera muncul. Dengan demikian, aktor harus menghafal dan menyadari sepenuhnya kapan harus berbicara dan bertindak. Proses akting juga merupakan aspek penting yang dinilai dari lomba ini melalui kelancaran berdialog, kefasihan dan makhraj, dan penghayatan peran.

Hermawan menyebutkan bahwa bermain peran juga termasuk dalam bentuk pengajaran kemampuan berbicara, bermain peran dapat mengajarkan siswa perilaku berbahasa. Adapun peran yang diberikan harus menyesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa. Bermain peran dapat dimulai dari pola yang sederhana hingga kompleks. (Hermawan, 2014) Menurut Effendy, pengajaran kemampuan berbicara tidak hanya mengajarkan aspek-aspek bahasa saja, tetapi juga pada aspek sosial budaya seperti sopan santun, gerak-gerik, bahasa tubuh, dan perilaku dalam bercakap-cakap. (Effendy, 2017)

Berdasarkan pendapat tadi, diketahui kegiatan berakting dalam proses akting ini dapat membantu para aktor dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berdialog sesuai dengan tempatnya, selain itu mereka juga dapat berbicara menyesuaikan dengan peran dan kondisi babak saat itu.

### C. Proses menyaksikan penampilan drama

Penonton kegiatan ini berasal dari berbagai kalangan di PMDG. Mereka adalah para siswa dan guru di PMDG. Aula yang merupakan lokasi perlombaan dapat menampung sekitar 700 orang. Semua audiens mendengar dan melihat langsung adegan dan dialog yang disajikan dalam bahasa Arab. Adapun siswa, mereka mendengarkan semua fenomena yang terjadi di panggung, mencatat kapan karakter akan mengucapkan kalimat dan apa dampak yang timbul darinya, tak jarang mereka bersorak apabila melihat beberapa adegan atau fenomena unik yang terjadi di atas panggung. Adapun guru, mereka melakukan hal yang sama, namun adakalanya mereka memberi kritikan terhadap beberapa penampilan.

Menurut 'Atha, ada tiga jenis kegiatan menyimak (*al-istima'*), yaitu 1) menyimak untuk mendapat informasi (*al-istima' al-tahshiliy*), seperti mendengarkan audio, mengaitkan ide satu sama lain, menentukan makna yang dapat didengar dari konteksnya, mengklasifikasikan dan mengorganisasikan fakta, mengklarifikasi kesamaan di antara mereka dan kemudian membedakannya, memperdebatkan fakta, alasan, dan bukti, serta kemampuan untuk menarik kesimpulan darinya; 2) mendengarkan untuk menikmati dan menilai (*al-istima' min ajli al-mut'ah wa al-taqdīr*), seperti mendengarkan isi materi audio, menghargai apa yang disajikan

pembicara, menanggapi sepenuhnya, mendefinisikan pendekatan pembicara untuk berbicara dan fitur-fiturnya, dipengaruhi oleh suara pembicara dan menyatu dengannya secara emosional, dan bahkan terpengaruh oleh penampilan umum, dan tubuhnya, dengan nada suara yang berasal darinya; dan 3) mendengarkan secara kritis (*al-istima' al-nāqid*), yaitu mendengarkan berdasarkan pembahasan apa yang didengar dari pembicara dan mengungkapkan pendapatnya tentang hal itu. ('Atha, 1999)

Berdasarkan pendapat tadi, diketahui kegiatan ini dapat mengajarkan kemampuan menyimak dalam bentuk menyimak untuk mengetahui (*al-istima' al-tahshiliy*) dan mendengarkan untuk menikmati dan menilai (*al-istima' min ajli al-mut'ah wa al-taqdir*). Para siswa dapat mencatat kalimat yang terucap daripada dialog di atas panggung dan apa dampak yang timbul darinya, serta memberi penilaian terhadap beberapa penampilan.

## KESIMPULAN

Lomba Drama di Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki setidaknya tiga unsur utama yang mendukung pengajaran bahasa asing. Pertama, proses penyusunan naskah drama yang mendukung pengajaran kemampuan membaca dan menulis. Kedua, pelaksanaan latihan drama yang mendukung pengajaran kemampuan membaca dalam bentuk membaca senyap (*al-qirā'ah al-ṣhāmitah*) dan membaca nyaring (*al-qirā'ah al-jahriyyah*), serta kemampuan berbicara (*mahārah al-kalam*) dalam bentuk tanya-jawab (*al-istijwāb*), menghafalkan dialog (*al-hiwār*), dan bercerita (*sard al-qīṣṣah*). Ketiga, proses menyaksikan drama yang mendukung pengajaran kemampuan menyimak (*mahārah al-istimā'*) dalam bentuk menyimak untuk

mengetahui (*al-istimā' al-tahṣīliy*) dan mendengarkan untuk menikmati dan menilai (*al-istimā' min ajli al-mut'ah wa al-taqdir*). Pelaksanaan Lomba Drama Berbahasa Arab di PMDG dikatakan unik. Unsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya tidaklah terbatas pada kemampuan menyimak dan berbicara saja, tetapi menyeluruh; dimulai dari proses penyusunan naskah yang melibatkan kemampuan membaca dan menulis hingga proses penampilan drama yang melibatkan kemampuan berbicara dan menyimak.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Atha, I. M. (1999). *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyyah*.
- Culha, M. (2020). *The Effect of Creative Drama on Student Success and Speaking Skill in Foreign Language Teaching*. 4(2), 13.
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 35.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama: Apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*. CAPS.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (4th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N., & Pratama, N. D. (2018). *MASROHIYYAH SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. 11.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pertama). Gava Media.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/136216881572747>
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi drama*. Rajawali Pers.

- Salis, N. (2016). Kemampuan Pengurus Rayon Dalam Ta'bir Tahriri di Pondok Modern Darussalam Gontor (Studi Analisis Deskriptif). *AT TA'DIB*, 11(2).  
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.784>
- Shalihah, S. (2017). Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni. *At-Ta'dib*, 12(1), 157.  
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- van de Water, M. (2021). Drama in education: Why drama is necessary. *SHS Web of Conferences*, 98, 02009.  
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20219802009>
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Vols. 1–2). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wastap, J. (2019). TEATER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PENDIDIKAN. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1124.  
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414>
- Witczak, K. (2020). Arts and Drama Education Is for All. *LEARNing Landscapes*, 13(1), 35–39.  
<https://doi.org/10.36510/learnland.v13i1.1019>
- Zarkasyi, A. (2014). واقع تعليم اللغة العربية في المعاهد والمدارس بإندونيسيا. *LISANUDHAD*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/lisanu/article/view/451>